

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Wilayah Penelitian

SDN Gondolayu merupakan sekolah berstatus negeri dengan akreditasi A yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman JT II/992, Kelurahan Cokrodingratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. SDN Gondolayu berdiri pada tahun 1910. Memiliki luas 2400 m<sup>2</sup> letaknya kurang strategis. Didepan gedung sekolah terdapat gedung besar seperti perhotelan dan pemukiman penduduk. Sarana sekolah SDN Gondolayu antara lain ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang rapat, ruang UKS, laboratorium dan memiliki 12 kelas. Jadwal sekolah SDN Gondolayu yaitu dari hari Senin sampai Jumat dimulai pukul 7.30 sampai 16.00 WIB.

SDN Gondolayu memiliki 292 siswa dan siswi yang masih aktif dengan jumlah siswa laki-laki 170 dan siswa perempuan 122, sedangkan jumlah guru adalah 20 orang. Banyaknya jumlah siswa yang cukup banyak dan jumlah guru yang sedikit menjadikan kurangnya pengawasan guru terhadap muridnya sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan *bullying*, SDN Gondolayu telah memiliki tata tertib yang melarang segala bentuk perilaku kekerasan atau perilaku *bullying*, jika melanggarnya guru akan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan *bullying* tersebut, namun siswa-siswi SDN gondolayu masih saja ada yang melakukan tindakan *bullying* walaupun telah diberi sanksi dari sekolah. Siswa-siswi di SDN Gondolayu berpenampilan rapi sesuai dengan peraturan disekolah dan bersikap sopan terhadap

guru disekolah. Diketahui dari informasi yang di dapat dari kepala sekolah maupun guru yang mengajar di SDN Gondolayu belum pernah menerima informasi terkait dengan kejadian *bullying* dari tenaga kesehatan, SDN Gondolayu sering dikunjungi tenaga kesehatan untuk penyuluhan namun bukan memberikan informasi terkait *bullying*.

## 2. Gambaran Karakteristik Responden

Gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut:

**Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SDN Gondolayu Yogyakarta**

No	Karakteristik Responden	F	%
<b>1</b>	<b>Usia</b>		
	10 tahun	20	38,5
	11 tahun	30	57,7
	12 tahun	2	3,8
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	32	61,5
	Perempuan	20	38,5
	<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

**Sumber: data primer, 2018**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 3 mayoritas responden penelitian ini berusia 11 tahun berjumlah 30 siswa (57,7%), dan didominasi oleh responden laki-laki yaitu sebanyak 32 siswa (61,5%). Hasil *Crosstab* kejadian *bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin

**Tabel 4 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Fisik pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan**

Kejadian Bullying Fisik	Jenis Kelamin	
	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	9 (17,31%)	2 (3,85%)
Tidak terjadi bullying	23 (44,23%)	18 (34,62%)

**Sumber: data primer, 2018**

Pada bullying fisik, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4 diketahui bahwa siswa laki-laki cenderung dominan dengan persentase yang lebih besar dari siswa perempuan, yakni sebesar 17,31%.

**Tabel 5 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Verbal pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin**

Kejadian Bullying Verbal	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	6 (11,54%)	5 (9,62%)
Tidak terjadi bullying	26 (50%)	15 (28,85%)

**Sumber: data primer, 2018**

Selanjutnya pada bullying verbal, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 5 diketahui juga lebih cenderung terjadi pada siswa laki-laki bila dibanding dengan siswa perempuan dengan persentase sebesar 11,54%.

**Tabel 6 Hasil Crosstab Kejadian Bullying Relasional pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin**

Kejadian Bullying Relasional	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Bullying	22 (42,31%)	12 (23,08%)
Tidak terjadi bullying	10 (19,23%)	8 (15,38%)

**Sumber: data primer, 2018**

Pada bullying relasional, berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 6, diketahui pula bahwa siswa laki-laki cenderung dominan terjadi bullying relasional dengan persentase sebesar 42,31%, bila dibandingkan dengan siswa perempuan dengan persentase sebesar 23,08%.

### 3. Analisis Univariat

#### a) Gambaran kejadian *Bullying* pada siswa di SDN Gondolayu Yogyakarta

Hasil analisis deskriptif mengenai gambaran kejadian *bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta ditunjukkan melalui Tabel 7 berikut.

Table 7. Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* yang terjadi pada Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Kejadian <i>Bullying</i>	F	%
1	<i>Bullying</i>	12	23,1
2	Tidak terjadi <i>bullying</i>	40	76,9
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

**Sumber: data primer, 2018**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 7, diketahui bahwa sebanyak 12 responden (23,1%) menyatakan pernah mengalami atau melakukan *bullying*.

Berikut disajikan pula mengenai jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta pada Tabel 8 berikut:

**Table 8. Distribusi Frekuensi Jenis Kejadian Bullying yang terjadi pada Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

No	Jenis Kejadian <i>Bullying</i>	F	%
1	<i>Bullying</i> Fisik		
	Ya	11	21,2
	Tidak	41	78,8
2	<i>Bullying</i> Verbal		
	Ya	11	21,2
	Tidak	41	78,8
3	<i>Bullying</i> Relasional		
	Ya	12	23,1
	Tidak	40	76,9

**Sumber: data primer, 2018**

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8 diketahui bahwa jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta ialah *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* relasional. Dari ketiga jenis *bullying* yang terjadi pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta, *bullying* relasional merupakan jenis *bullying* yang dominan. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 12 siswa (23,1%) menyatakan pernah melakukan atau mengalami *bullying* relasional. Dari 52 responden didapati tidak hanya melakukan satu jenis *bullying* saja, 1 responden bisa melakukan beberapa jenis *bullying*, maka dari itu jumlah distribusi frekuensi jenis kejadian *bullying* frekuensinya lebih dari 12.

#### **b) Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

Pada bagian ini disajikan mengenai hasil analisis deskriptif mengenai gambaran kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta yang ditunjukkan pada Tabel 9 berikut.

Table 9. Distribusi Frekuensi Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta

No	Percaya Diri	F	%
1	Ya	30	57,7
2	Tidak	22	42,3
<b>Jumlah</b>		<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9, diketahui sebagian besar responden berada dalam kategori percaya diri (57,7%).

#### 4. Analisis Bivariat

Selanjutnya peneliti melakukan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *spearman*. Berikut hasil uji korelasi *spearman* yang telah dilakukan.

Table 10. Hasil Uji Korelasi Spearman

No	<i>Spearman rho</i>	Koefisien Korelasi	Signifikansi (p-value)
1	Kejadian <i>Bullying</i> dengan Kepercayaan diri	-0,359	0,001

Sumber: data primer, 2018

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 10, diketahui nilai signifikansi yang ditunjukkan ialah sebesar 0,001 (p-value <0,05). Nilai tersebut menjelaskan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti ada hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada Tabel 7, diketahui bahwa nilainya sebesar -0,359. Nilai tersebut menerangkan bahwa kejadian *bullying* memiliki hubungan yang bersifat negatif dengan kepercayaan diri, yang berarti

semakin tinggi tingkat kejadian *bullying* pada siswa maka tingkat percaya diri siswa semakin menurun, begitu juga sebaliknya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Analisa Univariat**

#### **a) Karakteristik Responden**

##### **1. Usia**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya diperoleh hasil bahwa responden penelitian ini merupakan siswa kelas IV yang memiliki rentang usia antara 10 hingga 12 tahun. Rentang usia tersebut siswa dengan usia 11 tahun mendominasi siswa kelas IV di SDN Gondolayu Yogyakarta. Iriani (2016) pada usia 10-12 tahun anak cenderung mampu bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Sejalan dengan Laeheem (2013) bahwa anak yang berusia sekolah harus dapat memiliki interaksi sosial yang baik, seperti menegur sesama teman, bercakap-cakap dengan teman maupun berbicara di depan kelas. Usia 11 hingga 12 tahun ini, anak juga memiliki pola pikir yang lebih realitis, mulai memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tertentu, dan memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat sebagai prestasi sekolah, serta mampu mengembangkan peraturan sendiri ketika sedang melakukan sebuah permainan (Iriani, 2016).

Karakteristik siswa pada penelitian ini cenderung aktif, pada tahap perkembangan ini siswa mulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru, mulai mengembangkan rasa percaya diri, serta berusaha mencapai kompetensi penting yang harus dimilikinya (Potter Perry, 2005; Wong, et al, 2008). Hasil observasi siswa kelas IV dalam penelitian ini ada yang memandang rendah temannya jika di kelas mendapatkan nilai jelek, hal ini

juga dijelaskan Kadek,(2015), jika siswa merasa adanya kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut akan dapat memicu siswa untuk melakukan tindakan *bullying*. Siswa akan menjadi pelaku dan korban, karena pada satu kondisi siswa melakukan *bullying* terhadap siswa lain dan pada kondisi yang lain siswa tersebut menjadi korban *bullying* dari siswa lainnya (Dake, Price dan Telljohann, 2014).

Widayanti (2016), juga menjelaskan tentang tipe perilaku *bullying* yaitu *reactive bullies*, dimana seseorang yang awalnya adalah korban *bullying*, karena adanya dorongan dari pelaku untuk melakukan tindakan merugikan menyebabkan korban menjadi ikut berperan sebagai pelaku selanjutnya, sehingga akhirnya terciptalah siklus *bullying* pada anak. Anak menjadi seorang *pembully* disampaikan oleh (AminiY. S. J.2008) yaitu mereka yang menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui, pengaruh tayangan televisi, senioritas, mencari perhatian, balas dendam, dan lain-lain.

Mustikasari, (2015) juga mengemukakan senioritas merupakan bentuk yang paling ramah dalam tindakan *bullying*, di dalam usia siswa sekolah dasar psikologis anak akan terganggu terutama perasaan tidak nyaman hingga merasa dirinya tidak berharga, siswa akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri sehingga menginginkan suasana baru dan biasanya anak ingin pindah sekolah agar terbebas dari *bullying*.

## 2. Jenis Kelamin

Pada siswa kelas IV SDN Gondolayu Yogyakarta jumlah siswa yang menjadi responden lebih dominan laki-laki dibanding perempuan dengan jumlah 32 siswa laki-laki dan jumlah siswa perempuan sebesar 20 siswa. Peneliti sebelumnya sudah melakukan uji tabulasi silang antara kejadian *bullying* dengan jenis kelamin yang didapatkan hasil laki-laki lebih banyak melakukan tindakan *bullying* dibandingkan



perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian *bullying* pada siswa ialah jenis kelamin Tumon, (2014). Salah satu penelitian yang telah dilakukan, menerangkan bahwa siswa laki-laki cenderung melakukan *bullying* lebih sering daripada siswa perempuan (Abdullah, 2013). Lebih lanjut dijelaskan oleh Abdullah (2013) bahwa kondisi demikian dapat terjadi dikarenakan terdapat perbedaan cara siswa dalam melakukan interaksi sosial antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Moh, (2016), menjelaskan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *Bullying* karena anak laki-laki memiliki kecenderungan berperilaku agresif secara fisik, selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ediana (2013) mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* didapatkan hasil bahwa terbukti perilaku *bullying* banyak terjadi pada laki-laki. Susan (2013) dalam penelitiannya tentang *bullying* di United States melaporkan bahwa terdapat hubungan pada kejadian *bullying* pada kedua jenis kelamin. Jenis kelamin laki-laki menduduki level yang lebih tinggi terhadap perlakuan tindakan *bullying* kepada siswa lain sebanyak 6% dibanding jenis kelamin perempuan yang hanya 4-5%.

Fika (2012) tentang hubungan antara karakteristik anak usia sekolah dasar dengan kejadian *bullying* juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian *bullying* dengan hasil analisa menunjukkan anak laki-laki 5 kali lebih berpeluang mengalami kejadian *bullying* dibandingkan anak perempuan. Kejadian *bullying* pada penelitian ini lebih rendah dibandingkan dengan kejadian *bullying* yang ditemukan oleh Mulyati (2014). Dalam penelitiannya Mulyati

(2014) menemukan bahwa kejadian *bullying* sebanyak 77,4% pada anak usia sekolah kelas IV di sekolah dasar.

Dalam penelitian Mulyati (2014) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 62% respondennya adalah anak perempuan dan hanya 38% saja yang merupakan anak laki-laki. Penelitian Scheithauer, dkk (2016) terhadap anak-anak sekolah di Jerman menemukan bahwa potensi anak laki-laki untuk melakukan *bullying* lebih besar dibandingkan potensi anak perempuan untuk melakukan *bullying*. Perilaku *bullying* yang rendah ini juga didukung oleh lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tata tertib sekolah dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran agama didalamnya. Apabila ada masalah antar siswa, para guru akan membantu menyelesaikannya dengan cara yang baik dan kekeluargaan, dengan menyertakan orang tua ataupun tidak.

#### **b) Gambaran kejadian *Bullying* pada siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui masih terdapat tindakan *bullying* di SDN Gondolayu Yogyakarta. Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Diyantini, et.al (2015) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar anak usia sekolah terlibat dalam kejadian *bullying*, khususnya siswa yang telah memasuki fase kelas tinggi Sekolah Dasar yang sudah bisa berfikir realistis sehingga bisa melakukan tindakan *bullying*.

Kondisi kejadian *bullying* tersebut siswa SDN Gondolayu Yogyakarta jarang menunjukan dan terlibat dalam kejadian *bullying* di lingkungan sekolah, menurut Iriani (2016) kejadian *bullying* dipengaruhi oleh lingkungan interaksi sosial dan kemampuan siswa dalam melakukan interaksi sosial. Anak memiliki kemampuan

dalam bersosialisasi ataupun berinteraksi dengan baik, maka anak akan mudah untuk menjalin interaksi dan mampu bergaul dengan teman sebaya dengan baik tanpa menimbulkan hambatan berupa *bullying* yang terlalu dominan.

lingkungan SDN Gondolayu Yogyakarta tetap terdapat kejadian *bullying* yang terjadi pada siswa kelas IV. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diyantini, et.al (2015) bahwa anak yang berusia sekolah, khususnya masa akhir sekolah pernah terlibat dalam kejadian *bullying*. Dijelaskan oleh Diyantini, et.al (2015) kondisi demikian dapat terjadi dikarenakan anak mulai mengembangkan rasa percaya diri serta berupaya untuk mencapai kompetensi penting yang harus dimiliki. Anak apabila mengalami kegagalan dalam mencapai kompetensi tersebut maka akan dapat memicu anak untuk melakukan tindakan *bullying*.

Hasil analisis statistik diperoleh data bahwa *bullying* relasional menjadi jenis *bullying* yang paling sering dialami ataupun dilakukan oleh siswa, daripada *bullying* verbal ataupun *bullying* fisik. *Bullying* relasional dapat dijelaskan sebagai bentuk *bullying* tidak langsung, dimana siswa cenderung mengabaikan, tidak mengikut sertakan, menyebarkan rumor dan meminta orang lain untuk menyakiti (Hertinjung, 2013). Hertinjung (2013) bentuk *bullying* relasional yang sering terjadi pada siswa SD ialah pengucilan atau fitnah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *bullying* relasional cenderung dilakukan oleh siswa yang kurang dapat berempati dan kurang memiliki perilaku prososial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* relasional yang sering terjadi di SDN Gondolayu Yogyakarta sebanyak 23,1 %. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh (Dewa, 2014), yang mendapatkan hasil dari

kejadian *bullying* di Sekolah Dasar di kabupaten bandung, 30% diantaranya merupakan *bullying* relasional baik dari segi pelaku dan korban. Pada suatu kondisi siswa dapat menjadi korban *bullying* dari siswa lain, namun pada kondisi lain siswa dapat melakukan *bullying* pada siswa lain. Siswa yang menjadi korban *bullying* dapat memendam perasaan dendam, yang kemudian siswa tersebut dapat melakukan *bullying* pada siswa lain entah kepada orang yang melakukan *bullying* atau kepada siswa yang lebih lemah seperti adik kelasnya. (Hertjung,2013)

**c) Gambaran Kepercayaan Diri Siswa SDN Gondolayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar siswa SDN Gondolayu Yogyakarta percaya diri 57,7% dan tidak percaya diri 42,3% . Kepercayaan diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki terhadap pengembangan serta pengolahan dirinya sebagai pribadi yang mampu menyelesaikan setiap masalah dengan baik (Indra, 2016). Kepercayaan diri memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, yang salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Mario (2011) menerangkan bahwa dukungan yang baik dari lingkungan sekitar dalam melakukan interaksi sosial akan dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Pernyataan yang disampaikan oleh Mario (2011) dapat dijelaskan bahwa siswa SDN Gondolayu Yogyakarta sebagian besar percaya diri, salah satu faktor penyebabnya ialah dikarenakan rendahnya tingkat kejadian *bullying* yang ada, dilingkungannya sehingga proses interaksi dalam lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik.

Mulachela,(2017) terdapat tiga tipe pelaku bullying, yang Pertama, pelaku yang percaya diri, menyukai agresi dan kekerasan, merasa kuat akan fisiknya, selalu merasa aman dan memiliki popularitas. Kedua, kebalikan dari tipe pertama yaitu pelaku *bullying* adalah seseorang yang mudah cemas, dimana pelaku merasa lemah dalam nilai akademik, konsentrasi yang rendah, kurang aman dan kurang terkenal, dan yang terakhir adalah pelaku yang pernah menjadi korban *bullying*. Kepercayaan diri akan berkaitan dengan tingkah laku pribadi dimana kepercayaan diri yang dimiliki telah cukup maka seseorang akan dengan mudah untuk menyatakan dan mengekspresikan dirinya. Perilaku ini sering disebut dengan perilaku asertif (Mirhan, 2016).

Gyanprakash dkk, (2013) jika tidak ada percaya diri seorang siswa tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan bermasyarakat. kepercayaan diri akan memperkuat motivasi dalam mencapai sebuah keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan segala permasalahan. Kepercayaan diri seseorang akan lebih baik jika memiliki interaksi sosial yang bagus terhadap lingkungannya. Melalui interaksi ini individu akan mendapatkan umpan balik dalam aktivitas yang dilakukannya. Gyanprakash dkk, (2013)

## **2. Analisis Bivariat**

Analisa bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kejadian *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa SDN Gondolayu Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman* yang telah dilakukan, dapat dijelaskan bahwa kejadian *bullying* yang terdapat di SDN Gondolayu Yogyakarta memiliki hubungan yang

signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas IV SDN Gondolayu Yogyakarta. Hubungan tersebut memiliki nilai koefisien korelasi negatif. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kejadian *bullying* yang ada akan memberikan dampak negatif bagi kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, apabila kejadian *bullying* yang ada mengalami penurunan akan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Okoth (2014) yang menjelaskan bahwa perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, takut, sedih dan cemas, sehingga berujung pada tingkat kepercayaan diri siswa yang mengalami penurunan. *Bullying* dapat dijelaskan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan baik secara sengaja maupun tidak sengaja untuk membuat orang lain merasa takut ataupun terancam (Fitrian, 2016).

UNESCO (2017) mengungkapkan bahwa *bullying* yang terjadi pada lingkungan pelajar dapat menyebabkan *psychological well being* yang rendah dan *psychological distress*. Kondisi demikian kemudian dapat berdampak pada ketidaknyamanan siswa untuk datang dan belajar di sekolah. Kejadian *bullying* apabila berlangsung dalam jangka panjang dapat berpengaruh pada konsentrasi siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah sehingga berdampak pada prestasi siswa. (Iriani,2016)

Menurut Siti Khairiah, (2012) Pelajar yang diidentifikasi sebagai korban *bullying* memiliki penurunan kepercayaan diri dan muncul perasaan tidak mampu yang menjadikan korban tidak percaya diri dan memiliki harga diri yang rendah. Yang perlu diperhatikan adalah siswa yang terlibat *bullying*, baik pelaku maupun korban sebenarnya sama-sama memiliki kepercayaan diri. Akan tetapi, pelaku tampak memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi karena pelaku memiliki sifat lebih ke arah agresif, sedangkan

korban memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah karena korban memiliki sifat lebih ke arah pasif.

Adapun menurut Serafika,(2015) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dirinya akan merasa memiliki penerimaan diri dan penghormatan diri yang cukup. Adanya penerimaan dan penghormatan diri menjadikan siswa merasa mampu pada beberapa tugas di sekolahnya, dapat merasa nyaman dengan teman-teman di lingkungannya serta memiliki rasa bangga diri, merasa dapat diterima keluarganya dan dapat menerima keadaan fisik apa adanya, siswa mampu membina hubungan baik dengan teman dan menjaga hubungan pertemanan tersebut agar tidak melukai perasaan maupun fisik temannya, sehingga anak tersebut terhindar dari hal-hal yang akan menyakitinya seperti kejadian *bullying*.

Berbeda dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, siswa tersebut akan memandang dirinya sebagai orang yang tidak berharga. Rasa tidak berharga tersebut dapat tercermin pada rasa tidak berguna dan tidak memiliki kemampuan baik dari segi akademik, interaksi sosial, keluarga dan keadaan fisiknya. Kepercayaan diri yang rendah ini dapat membuat anak merasa tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya sehingga dirinya menjadi mudah tersinggung dan marah. Akibatnya anak tersebut akan mudah terkena tindakan *bullying* dari siswa yang lain. Hal tersebut di atas menyebabkan hubungan antar siswa di kelas menjadi renggang. (Hertinjung,2013)

Menurut Fitria, (2016) kepercayaan diri berkaitan dengan hubungan sosial antar siswa, siswa yang memiliki kemampuan sosial baik dapat bergaul dengan banyak teman dan siswa merasa lebih percaya diri, sedangkan siswa yang kemampuan sosialnya kurang menjadi kesulitan dan terbatas dalam bergaul dengan teman-temannya sehingga siswa

memiliki kepercayaan diri yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku yang terjadi diatas menyebabkan kemampuan interaksi sosial siswa menjadi hal penting dalam mengembangkan rasa percaya diri. Perilaku hubungan sosial yang kurang antar siswa dapat menyebabkan hubungan antar siswa menjadi rendah sehingga sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Adanya perbedaan diri pada setiap siswa antara siswa yang berprestasi dan yang tidak berprestasi serta siswa yang populer dengan siswa yang pendiam juga menjadi hal yang semakin membuat hubungan antar siswa menjadi kurang baik. Kejadian *bullying* memberikan dampak pada kepercayaan diri yang rendah sehingga membuat anak yang tidak memiliki teman menjadi semakin terkucilkan serta tidak dapat berinteraksi dengan baik dan bergaul dengan baik di lingkungan sosialnya, sehingga hal tersebut menyebabkan kepercayaan diri siswa tersebut rendah. (Fitriana,2016)

Pada SDN Gondolayu Yogyakarta diketahui bahwa masih terdapat kejadian *bullying* walupun jumlahnya tidak terlalu signifikan, dengan mayoritas jenisnya adalah *bullying* relasional yakni melalui pengucilan dan memfitnah.Hal ini dapat menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk dapat segera melakukan tindakan agar tidak mengalami peningkatan kejadian *bullying* di SDN Gondolayu Yogyakarta. Mengingat adanya kejadian *bullying* mampu memberikan dampak pada kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah (Regina, 2016).